

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki keahlian khusus yang dapat dikembangkan dan berguna untuk menopang kehidupannya sehari-hari. Keahlian khusus yang dimaksud adalah keterampilan yang ada pada setiap orang meskipun dengan tingkat kemampuan dan bidang yang berbeda-beda. Keterampilan bisa dipelajari di manapun, diantaranya adalah melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran keterampilan tidak hanya terfokus bagi mereka yang memiliki kondisi fisik atau mental yang normal. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak memperoleh pembelajaran keterampilan. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya adalah anak dengan hambatan pendengaran.

Anak dengan hambatan pendengaran merupakan salah satu sebutan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pendengaran. Pendengaran merupakan salah satu alat penting dalam berbicara dan berbahasa. Fakta dilapangan khususnya di sekolah, anak dengan hambatan pendengaran disebut dengan anak tunarungu. Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Somad dan Hernawati,1996: 27). Pada dasarnya anak dengan hambatan pendengaran memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, tetapi disamping itu anak dengan hambatan pendengaran memiliki kemampuan kreatifitas atau keterampilan yang rata-rata sama atau bahkan bisa di atas kemampuan anak mendengar pada umumnya. Dalam kekurangannya, anak dengan hambatan pendengaran harus dibekali

atau di dasari pendidikan *life skill* agar ia dapat hidup mandiri di tengah masyarakat.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri ini sangat berguna bagi anak berkebutuhan khusus untuk kehidupan dimasa depannya.

Kecakapan vokasional yang ada di Sekolah Luar Biasa yaitu berbagai macam keterampilan-keterampilan yang termasuk ke dalam keterampilan fisik (*hard skills*). Keterampilan diambil dari kata terampil (*skill*) yang mengandung kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat cepat dan tepat. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil menurut Soemarjadi, dkk, (1991:2). Sumartono (2014: 7) berpendapat bahwa keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cekatan dalam melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu. Keterampilan yang ada di sekolah luar biasa diantaranya tataboga, pembuatan kerajinan tangan, membatik, tata rias dan lain-lain.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan di sekolah dapat diberikan kepada anak dengan hambatan pendengaran, karena pada dasarnya anak dengan hambatan pendengaran dapat dibimbing untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh sekolah. Hal tersebut dikarenakan mereka masih dapat melihat dan meniru yang disampaikan oleh guru secara jelas dan dapat dibantu dengan media, metode yang tepat sesuai dengan kelainannya. Anak dengan hambatan pendengaran mempunyai hasrat mengembangkan potensi, bakat dan minat terhadap beberapa bidang pekerjaan yang sifatnya motorik. Dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat anak dengan hambatan pendengaran

secara optimal diperlukan pelatihan yang terus menerus terutama dalam pembelajaran bidang studi keterampilan yang bersifat vokasional, salah satunya adalah melalui keterampilan membatik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Yayasan Bahagia, pembelajaran keterampilan membatik termasuk ke dalam kelas keterampilan membatik yang dimana siswa diarahkan sesuai dengan minat dan potensi siswa. Pembelajaran keterampilan membatik mengajarkan kepada siswa pengetahuan tentang batik serta praktik dalam pembuatan batik. Saat peneliti observasi, SLB Yayasan Bahagia ini membatik menggunakan media malam panas sehingga saat melaksanakan proses membatik siswa mengalami beberapa kesulitan. Pertama, lelehan malam panas tidak jarang mengenai siswa, ada beberapa siswa yang terluka, cedera sampai kulit tangan siswa melepuh karena terkena malam panas. Kedua, asap yang ditimbulkan dari pemanasan malam cukup mengganggu pernafasan dan konsentrasi siswa. Ketiga, siswa sulit dalam mengatur suhu lelehan malam agar mendapat hasil lelehan malam yang bagus atau pas. Dan yang terakhir, pelaksanaan membatik dengan menggunakan media malam panas membutuhkan waktu yang lama khususnya pada saat proses pencantingan. Sehingga semua kesulitan itu menyebabkan kualitas hasil atau produk membatik menjadi tidak maksimal. Seperti kurangnya keserasian warna, masih ada warna yang tidak merata, bahkan terkena luntur dari warna lain ataupun warna cepat memudar. Kurangnya kerapihan dalam menjiplak pola, kerapihan menggoreskan canting, dan tidak sesuai pola sehingga goresan menjadi tidak konsisten. Selain itu, proses waktu pembuatan yang lama, bisa 2 sampai 3 hari. Dalam pembelajaran pun, peran guru dan metode sangatlah berperan penting. Guru sangat berperan penting dalam pembelajaran keterampilan membatik karena anak masih harus dibimbing dalam proses membatik yang cukup kompleks. Metode pembelajaran yang digunakan di SLB Yayasan Bahagia dalam pembelajaran keterampilan membatik yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi disini yaitu guru menyajikan pembelajaran dengan memperagakan langsung langkah-langkah proses membatik sehingga anak dapat meniru apa yang diperagakan oleh guru tersebut.

Diana Tri Utami, 2020

PENGUNAAN MEDIA MALAM DINGIN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB YAYASAN BAHAGIA KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini digunakan media baru dalam pembuatan batik berupa malam dingin. Menurut Doddie K Permana (Seorang desainer tekstil dan konsultan tekstil) sebagai pembuat malam dingin, malam dingin merupakan inovasi yang diproduksi untuk pembelajaran batik bagi pemula karena mudah, praktis, efisien, dan aman khususnya bagi anak-anak. Berbeda dengan biasanya yang menggunakan malam panas yaitu malam yang dipanaskan dengan kompor, menurut penuturan Doddie K Permana penemu malam dingin, malam dingin ini diolah sedemikian rupa sehingga berbentuk cair, sehingga praktis, mudah, dan aman karena dapat langsung digunakan tanpa proses pemanasan terlebih dahulu. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui peningkatan keterampilan menggunakan media baru yaitu malam dingin di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya yang sebelumnya praktik membatik dengan menggunakan malam panas seperti pada umumnya. Dengan media malam dingin, diharapkan siswa mampu berkarya, berkreasi dengan menggunakan media yang praktis, mudah dan aman sehingga menghasilkan hasil atau produk yang berkualitas. Dengan media baru yang menarik, siswa diharapkan timbul keterampilan dalam membatik dengan lebih baik lagi.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul **“Penggunaan Media Malam Dingin untuk Meningkatkan Keterampilan Membatik pada Anak dengan Hambatan Pendengaran di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya”**. Penelitian ini dipilih, karena peneliti ingin mengetahui peningkatan keterampilan membatik siswa dengan menggunakan media malam dingin pada anak dengan hambatan pendengaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi pengalaman agar menjadi media utama untuk menunjang keberhasilan kelas keterampilan dalam membatik pada anak dengan hambatan pendengaran di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan seperti dalam penggunaan media malam panas menyebabkan tidak maksimalnya produk yang dihasilkan seperti kurangnya mepadupadankan warna ketika mencat kain, juga dari kerapihan

goresan malam, penghilangan malam, kerapihan dalam mencat kain, tidak konsisten dalam menjiplak pola dan waktu pengerjaan yang bisa mencapai 2-3 hari. Terdapat media baru dalam membatik yaitu media malam dingin tetapi belum diketahui peningkatan keterampilan dari penggunaan dalam media tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan media malam dingin untuk meningkatkan keterampilan membatik pada anak dengan hambatan pendengaran di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Penggunaan Media Malam Dingin dapat Meningkatkan Keterampilan Membatik pada Anak dengan Hambatan Pendengaran di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya?”

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan penggunaan media malam dingin dalam meningkatkan keterampilan membatik pada anak dengan hambatan pendengaran di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

Kegunaan penelitian ini diharapkan baik bagi semua pihak yang terkait, seperti guru dan peserta didik anak dengan hambatan pendengaran dalam penggunaan media malam dingin untuk meningkatkan keterampilan membatik. Adapun yang dimaksud manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai penggunaan media malam dingin untuk keterampilan membuat bagi anak dengan hambatan pendengaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini membantu anak dengan hambatan pendengaran untuk mengenal, memahami cara membuat menggunakan media malam dingin dan lebih terampil dalam membuat.
- 2) Penggunaan media malam ini diharapkan menjadi media utama yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membuat.
- 3) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui peningkatan penggunaan media malam dingin dalam meningkatkan keterampilan membuat pada anak dengan hambatan pendengaran.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Suatu skripsi atau karya tulis ilmiah memiliki suatu sistematika penulisan yang benar, sehingga pembaca bisa memahami isi dari skripsi yang dibuat oleh penulis. Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian - bagian yang menjadi pokok bahasan :

BAB I membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian ini adalah keterampilan membuat pada anak dengan hambatan pendengaran yang perlu ditingkatkan dengan menggunakan media baru yang lebih aman, mudah dan praktis. Anak dengan hambatan pendengaran memiliki hambatan pada keterampilan membuat dengan media malam panas yang berbahaya untuk anak. Hal ini terlihat dari hasil atau produk yang kurang berkualitas, seperti kurangnya keserasian warna ketika mencat kain, juga dari kerapihan goresan malam, penghilangan malam, kerapihan dalam mencat kain, tidak konsisten dalam menjiplak pola dan waktu pengerjaan yang bisa mencapai 2-3 hari. Perlu adanya suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membuat anak yang

aman, mudah dan praktis. Media pembelajaran yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah penggunaan media malam dingin. Dalam bab I ini akan dijelaskan tentang identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi

BAB II membahas tentang kajian teoritis yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah tentang anak dengan hambatan pendengaran, media pembelajaran, media malam dingin dan keterampilan membuat. Pada bab II ini, membahas pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

BAB III membahas tentang metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *design* penelitian *one group pre – test* dan *post test* yaitu suatu kelompok eksperimen yang merupakan kegiatan penelitian angka bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan terhadap tingkah laku subjek, atau menguji hipotesis tentang dapat atau tidak dapat. Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa teknik yaitu tes perbuatan dan observasi. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai variabel penelitian, instrument penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

BAB IV membahas hal-hal dalam penelitian yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan terkait dengan permainan bocce dalam meningkatkan keterampilan membuat anak dengan hambatan pendengaran.

BAB V membahas tentang kesimpulan dan saran